

Perwujudan Maskulinitas dalam Lagu Campursari Karya Didi Kempot dan Denny Caknan

Gilang Tegar Prasetyo¹, Sulistyowati²

^{1,2}Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
gilangtegarprasetyo3098@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the difference of man's manifestation of masculinity and its context in Campursari songs written by Didi Kempot and Denny Caknan. This research uses qualitative descriptive method. The data of this research are words, phrases, and sentences representing context and manifestation of masculinity in 3 songs by Didi Kempot, namely 'Pokoke Melu', 'Suket Teki', 'Terkintil-kintil', and those by Denny Caknan, namely 'Satru 2', 'Kartonyono Medhot Janji', 'Sampek Tuwek', each of which have the similar theme. The data is collected with documentation study and is analyzed by using the theory of masculinity area by Chafetz with the explanation of songs context. The result of this research indicates that the songs of Denny Caknan represent the functional aspect, ambitious, and willing of success in romance which are not represented in those of Didi Kempot.

Key words : *masculinity, campursari song, Javanese*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan perwujudan maskulinitas beserta konteksnya dalam lagu-lagu Campursari karya Didi Kempot dan Denny Caknan. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang menceritakan konteks dan perwujudan maskulinitas pada 3 lagu karya Didi Kempot, yaitu *Pokoke Melu*, *Suket Teki*, *Terkintil-kintil*, dan 3 lagu karya Denny Caknan, yaitu *Satru 2*, *Kartonyono Medhot Janji*, *Sampek Tuwek* yang masing-masing memiliki kemiripan tema. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan teori area maskulinitas Chafetz beserta penjelasan terkait konteks lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu-lagu Denny Caknan menunjukkan aspek fungsional, sifat ambisius, dan keinginan sukses dalam hal percintaan yang tidak ditunjukkan dalam lagu-lagu Didi Kempot.

Kata kunci : *maskulinitas, campursari song, bahasa Jawa*

PENDAHULUAN

Istilah "lagu Jawa modern" merujuk pada lagu-lagu *pop* berbahasa Jawa atau lagu di luar lagu tradisional Jawa, seperti tembang macapat atau dolanan. Lagu-lagu berbahasa Jawa dengan musikalisasi alat musik modern juga termasuk dalam lagu Jawa modern. Dalam lagu-lagu Jawa modern, terdapat syair berupa lirik lagu yang juga merupakan bagian sebuah karya sastra. Lirik lagu sendiri tidak dapat dilepaskan dari konteks, terutama realitas sosial. Donley melalui Gani dan Chandra (2007: 87) menjelaskan bahwa syair lagu memiliki tiga fungsi yang masing-masing

berkaitan, yaitu fungsi literatur (tema dan pesan); fungsi dokumentasi sejarah (tata nilai, kepercayaan, dan peristiwa dalam kurun waktu tertentu; dan fungsi dokumentasi (penggambaran tren, motivasi dan pengalaman pembuat syair, serta orang yang dituju oleh syair). Kesenambungan ketiga fungsi tersebutlah yang menyelaraskan syair yang dibuat dengan hal-hal yang melatari syair tersebut.

Salah satu *genre* lagu Jawa modern yang terkenal adalah Campursari. Bibit-bibit lahirnya Campursari sudah ada sejak tahun 1960-an di RRI Surakarta dan Semarang meskipun kemudian menghilang dari dunia permusikan Indonesia (Wiyoso, 2007: 110; Laksono, 2015: 17). Pada pertengahan 1980-an dan 1990-an, Campursari muncul kembali dan diterima oleh masyarakat berkat kemunculan Manthous dan Didi Kempot. Meski demikian, Didi Kempot lebih dikenal sebagai penyanyi yang membawa Campursari meraih kejayaan keduanya pada tahun 2019 sampai 2020. Hal tersebut terbukti dengan diputarnya lagu Didi Kempot hampir setiap hari di kurun tahun tersebut. Popularitasnya bersamaan dengan *genre* Dangdut Koplo yang juga sedang naik daun di perhelatan ASEAN Games 2018 (CNN Indonesia melalui Qorib dan Dewi, 2021: 67).

Sepeninggal Didi Kempot pada tahun 2020, muncul nama-nama baru yang digadang-gadang meneruskan kiprah Didi Kempot dalam permusikan Campursari, seperti Dory Harsa, Abah Lala, Hendra Kumbara, dan Denny Caknan. Jika dibandingkan berdasarkan jumlah *subscriber* kanal di YouTube, Denny Caknan memiliki jumlah *subscriber* paling banyak, yakni 5,28 juta *subscriber*. Dari fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa kiprah Denny Caknan adalah yang paling sukses karena pada masa kini, patokan keberhasilan lagu dan kanal adalah jumlah *view*, *like*, dan *subscriber*-nya (Krismantono 2020). Selain itu, Denny Caknan dianggap sebagai ikon baru Campursari karena kemiripan ciri khasnya dengan Didi Kempot, yaitu menggunakan tempat ikonik sebagai lokus dari lagu sedihnya.

Meskipun Didi Kempot dan Denny Caknan sama-sama membawakan aliran Campursari, adanya perbedaan generasi menimbulkan perbedaan penggambaran pada lagu, mulai dari latar belakang, pola pikir, dan tindak laku. Umumnya, fenomena yang diangkat dalam lagu Campursari adalah sikap, pola pikir, dan tindak laku laki-laki terhadap perempuan dalam hubungan mereka. Hal tersebut pun menghadirkan konsep maskulinitas yang lantas mempengaruhi citra laki-laki. Namun, Campursari tidak merepresentasikan cerminan maskulinitas tradisional Jawa yang identik dengan sifat rasional, bertubuh kuat, kasar, perkasa, pemberani, tegas, dan agresif (Seramasara melalui Ulya et al., 2021: 272). Campursari juga tidak menceritakan superioritas laki-laki terhadap

perempuan yang bersumber dari maskulinitas tradisional (Olson, DeFrain, and Skogrand 2013). Sebaliknya, Campursari menggeser stigma tersebut dengan gambaran sosok laki-laki yang sabar, penuh cinta, dan setia.

Selama kariernya, baik Didi Kempot maupun Denny Caknan banyak menulis lagu tentang patah hati dan kehilangan. Namun, sebagai generasi baru, Denny Caknan juga mengangkat tema-tema lain dalam lagunya, seperti mengatasi konflik (*Satru 2*), meyakinkan kekasih (*Sampek Tuwek*), dan sikap mengalah (*Kartonyono Medhot Janji*). Setelah ditelisik lebih jauh, Didi Kempot juga pernah menulis lagu yang memiliki kemiripan tema dengan beberapa lagu Denny Caknan, yaitu *Pokoke Melu* (mengatasi konflik) dan *Terkintil-kintil* (meyakinkan kekasih), dan *Suket Teki* (sikap mengalah). Lagu-lagu tersebut mencerminkan maskulinitas dengan menonjolkan tingkah laku, pola pikir, dan perasaan laki-laki dalam menjalin hubungan dengan perempuan.

Secara umum, maskulinitas adalah stereotip tentang laki-laki yang dijadikan perlawanan dari femininitas sebagai stereotip perempuan dalam berbagai aspek, seperti kepribadian, perilaku peranan, penampakan fisik, atau orientasi seksual (Darwin melalui Kartini, 2015: 180). Maskulinitas sendiri bersifat sangat subjektif karena dipengaruhi oleh perbedaan budaya dan perkembangan sosial-budaya masyarakatnya (Barker melalui Ulya et al., 2021; Ramadhani & Suratnoaji, 2021). Salah satu teori maskulinitas yang terkenal dicetuskan oleh Janet Saltzman Chafetz yang mengungkapkan tujuh area maskulinitas ideal bagi seorang laki-laki, yaitu fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan sifat-sifat pribadi yang lain (Sugiarti et al., 2022: 184)

Penelitian mengenai maskulinitas maupun Campursari sudah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa di antaranya menjadi tinjauan pustaka untuk penelitian ini, yakni penelitian Rifai et al. (2022), Sugiarti et al. (2022), Alamsyah et al. (2021), Fadilah et al. (2021), dan Ulya et al. (2021). Penelitian Rifai et al. (2022) menemukan bahwa model laki-laki Madura ideal yang diungkapkan dalam kumpulan esai berjudul *Madura Niskala* memiliki sifat bertanggung jawab, memiliki harga diri, dan gagah. Penelitian Sugiarti et al. (2022) mengungkap bahwa cerita-cerita rakyat Nusantara mengandung ketujuh aspek maskulinitas yang diungkapkan oleh Janet Saltzman Chafetz. Sementara itu, Alamsyah et al. (2021) menguraikan bagaimana maskulinitas *mainstream* dibentuk dan dipertanyakan dalam novel *The Name of The Game*. Adapun penelitian Fadilah et al. (2021) membuktikan adanya pertentangan antara *mindset* perempuan yang tercermin dalam lagu-lagu Campursari dalam kurun tahun 2019 sampai 2020 dengan ajaran moral bagi perempuan yang

tertulis dalam *Serat Wulang Putri* oleh Pakubuwono IV. Terakhir, penelitian Ulya et al. (2021) menemukan bahwa lagu-lagu dangdut koplo Jawa mencerminkan maskulinitas Jawa dalam dimensi fungsional, emosional, dan intelektual.

Penelitian ini beberapa irisan dengan penelitian terdahulu, yakni teori maskulinitas Chafetz (Sugiarti et al., 2022; Ulya et al., 2021), berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan (Ulya et al., 2021), dan bersumber dari lagu-lagu Jawa modern (Fadilah et al., 2021; Ulya et al., 2021). Belum ditemukan penelitian yang mengkaji tentang maskulinitas lintas generasi dalam lagu-lagu Jawa modern, khususnya jika dikaitkan dengan hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan. Dari tinjauan pustaka di atas, dapat ditarik tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan konteks dalam lagu-lagu Campursari karya Didi Kempot dan Denny Caknan, dan (2) mendeskripsikan perwujudan maskulinitas dalam lagu-lagu Campursari karya Didi Kempot dan Denny Caknan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah 3 lagu Didi Kempot dan 3 lagu Denny Caknan. Lagu-lagu Didi Kempot yang dijadikan sumber data adalah *Suket Teki*, *Terkintil-kintil*, dan *Pokoke Melu*, sedangkan lagu-lagu dari Denny Caknan adalah *Kartonyono Medhot Janji*, *Sampek Tuwek*, dan *Satru 2*. Alasan pemilihan lagu tersebut adalah karena adanya kesamaan tema antar lagu dari kedua penyanyi tersebut, yakni mengatasi konflik (*Pokoke Melu – Satru 2*), meyakinkan kekasih (*Terkintil-kintil – Sampek Tuwek*), dan sikap mengalah (*Suket Teki – Kartonyono Medhot Janji*). Adapun data penelitian ini adalah lirik dalam lagu yang dijadikan sumber data berupa kata, frasa, dan kalimat yang menceritakan perwujudan maskulinitas beserta konteks yang melatarbelakangi.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016: 124). Adapun langkah pengumpulan data dimulai dengan mencari teks lirik lagu yang menjadi sumber data dan mengunduh teks dari internet. Langkah berikutnya adalah mencatat data-data berupa kata, frasa, dan kalimat yang sudah disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Setelah data dicatat, data akan direduksi agar sesuai dengan pokok penelitian. Data-data yang sudah direduksi akan diklasifikasikan untuk mempermudah penguasaan data (Nasution melalui Kaelan, 2012: 133). Klasifikasi dilakukan dengan cara mengelompokkan masing-masing lagu Didi Kempot dan Denny Caknan untuk mengidentifikasi

tema lagu tersebut. Setelah itu, lagu dengan tema yang sama akan dibandingkan satu sama lain, yaitu *Suket Teki* dengan *Kartonyono Medhot Janji*, *Terkintil-kintil* dengan *Sampek Tuwek*, dan *Pokoke Melu* dengan *Satru 2*. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan makna dari masing-masing lirik lagu untuk mengetahui konteks lagu dan mengidentifikasi perwujudan maskulinitas berdasarkan teori area maskulinitas Chafetz. Langkah yang terakhir adalah pengambilan kesimpulan dari data yang sudah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap analisis data, konteks pada tiap lagu diidentifikasi terlebih dahulu dengan melihat dari lirik tiap lagu. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang perwujudan maskulinitas secara utuh dan sesuai konteks. Selanjutnya, akan dideskripsikan perwujudan maskulinitas berupa tindak laku pada lagu-lagu Didi Kempot dan Denny Caknan menggunakan tujuh area maskulinitas milik Chafetz, yaitu fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan sifat-sifat pribadi yang lain.

1. *Suket Teki* dan *Kartonyono Medhot Janji* : Tentang Laki-laki yang Mengalah pada Pasangannya

1.1 Konteks Lagu *Suket Teki* dan *Kartonyono Medhot Janji*

Lagu *Suket Teki* (Didi Kempot) dan *Kartonyono Medhot Janji* (Denny Caknan) menceritakan tentang rasa kecewa laki-laki terhadap kekasihnya yang berbuat semauanya sendiri. Penyebab kekecewaan laki-laki pada kedua lagu ini berbeda, tetapi diceritakan secara eksplisit pada lirik lagu. Perhatikan Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Lirik lagu *Suket Teki* dan *Kartonyono Medhot Janji* yang menunjukkan konteks

Didi Kempot – Suket Teki	Denny Caknan – Kartonyono Medhot Janji
<i>Paribasan awak urip kari balung</i>	<i>Kok kebangeten men</i>
<i>Lila tak lakoni</i>	<i>Sambat belas ra ana perhatian</i>
<i>Jebule janjimu, jebule sumpahmu</i>	<i>Jelas kubutuh atimu</i>
<i>Ra bisa digugu</i>	<i>Kubutuh awakmu</i>
 	<i>Kok kebangeten men</i>
<i>Wong salah ora gelem ngaku salah</i>	<i>(...)</i>
<i>Suwe-suwe sapa wonge sing betah</i>	<i>Kartonyono ning Ngawi medhot janjimu</i>
<i>Mripatku uwis ngerti sak nyatane</i>	<i>Ambruk cagakku nuruti angen-angenmu</i>
<i>Kowe selak golek menangmu dewe</i>	<i>Sak kabehane wes tak turuti</i>
	<i>Tapi malah mblenjani</i>
Arti :	Arti :
Ibarat kata hidup hanya tinggal tulang	Kok keterlaluhan sekali
Tetap rela aku jalani	Mengeluh sama sekali tidak ada perhatian
Ternyata janjimu, ternyata sumpahmu	Jelas aku butuh hatimu

Tidak bisa dipercaya	Aku butuh dirimu Kok keterlaluhan sekali (...)
Orang salah, tidak mau mengaku salah Lama-lama siapa yang betah Mataku sudah melihat yang sebenarnya Kamu hanya mencari menangmu sendiri	Kartonyono di Ngawi memutus janjimu Hancur lebur aku menuruti keinginanmu Semuanya sudah kuturuti Tapi malah mengingkari

Sosok kekasih dalam lagu *Suket Teki* diceritakan sebagai seseorang yang mengingkari janjinya terhadap sosok ‘aku’. Kekasih tersebut juga tidak pernah mau mengakui kesalahannya dan membuat ‘aku’ tidak betah dalam menjalin hubungan dengan kekasihnya. Selain itu, ‘aku’ juga menyadari bahwa kekasihnya adalah seseorang yang egois karena hanya mementingkan dirinya sendiri. Sementara itu, sosok kekasih pada lagu *Kartonyono Medhot Janji* digambarkan sebagai sosok yang tidak memperhatikan sosok ‘aku’, tidak pernah hadir bagi sosok ‘aku’, dan tidak tahu diri. Hal tersebut dibuktikan pada lirik *sak kabehane wis tak turuti, tapi malah mblenjani* ‘semuanya sudah kuturuti, tapi malah mengingkari (janji)’.

1.2 Perwujudan Maskulinitas dalam lagu *Suket Teki* dan *Kartonyono Medhot Janji*

Setelah konteks lagu diketahui, maka akan dijabarkan perwujudan maskulinitas dalam lagu *Suket Teki* dan *Kartonyono Medhot Janji* serta menganalisisnya dengan teori area maskulinitas Chafetz. Perhatikan Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Lirik lagu *Suket Teki* dan *Kartonyono Medhot Janji* yang menunjukkan perwujudan maskulinitas

Didi Kempot – Suket Teki	Denny Caknan – Kartonyono Medhot Janji
<i>Aku tak sing ngalah Trima mundur timbang lara ati Tak oyako wong kowe wis lali Ora bakal bali</i>	<i>Lara ati iki Tak mbarna karo tak nggo latihan Sok nek wes oleh gantimu Wes ra kajok aku Merga wes tau, wes tau jeru</i>
Arti : Aku sajalah yang mengalah Lebih baik mundur daripada sakit hati Meskipun aku kejar, tapi kau sudah lupa Tidak akan kembali	Arti : Sakit hati ini Biarkan saja untuk latihan Jika sudah mendapat penggantinya Aku sudah tidak kaget lagi Karena sudah pernah, sudah pernah (terluka) sedalam itu

Pada lagu *Suket Teki*, sosok ‘aku’ sebagai laki-laki diceritakan sebagai seseorang yang mengedepankan aspek intelektual. Menurut Chafetz melalui Prabawaningrum (2019), aspek

intelektual laki-laki dicerminkan dari pemikiran yang cerdas, logis, rasional, praktikal, dan objektif. Sosok ‘aku’ dalam lagu *Suket Teki* memutuskan untuk mengalah dan menyerah. Keduanya menyiratkan bahwa sosok ‘aku’ sudah enggan memperjuangkan sang kekasih meskipun sebenarnya ‘aku’ masih mampu. Namun, sosok ‘aku’ dalam lagu *Suket Teki* memiliki pemikiran logis dan rasional karena dia sudah menyadari bahwa perjuangannya akan sia-sia jika dilanjutkan. Maka dari itu, ‘aku’ memilih untuk berhenti berjuang.

Di sisi lain, lagu *Kartonyono Medhot Janji* menunjukkan aspek emosional dan karakter personal laki-laki. Chafetz menjelaskan bahwa emosional laki-laki memenuhi kriteria maskulin jika laki-laki mengendalikan dan menyembunyikan emosinya. Sementara itu, beberapa karakter personal sosok laki-laki antara lain adalah ambisius, berkeinginan sukses, egois, dan dapat dipercaya. Dalam lagu *Kartonyono Medhot Janji*, diceritakan bahwa sosok ‘aku’ sudah sangat sakit hati dengan perlakuan kekasihnya. Namun, ‘aku’ memilih untuk menyembunyikan rasa sakit tersebut dan menjadikan hal tersebut pelajaran. Di samping itu, sosok ‘aku’ yakin akan mendapatkan kekasih yang baru dan tidak akan terkejut jika disakiti. Sosok ‘aku’ juga berambisi untuk memperlakukan kekasih barunya kelak dengan baik agar dianggap berhasil dalam menjalin hubungan. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu *Suket Teki* Didi Kempot lebih menekankan pada aspek intelektual laki-laki, sedangkan lagu *Kartonyono Medhot Janji* Denny Caknan lebih menonjolkan aspek emosional dan karakter personal laki-laki.

2. *Terkintil-kintil* dan *Sampek Tuwek* : Tentang Laki-laki yang Meyakinkan Pasangan

2.1 Konteks Lagu *Terkintil-kintil* dan *Sampek Tuwek*

Lagu *Terkintil-kintil* (Didi Kempot) dan *Sampek Tuwek* (Denny Caknan) menceritakan tentang usaha laki-laki meyakinkan pasangannya. Pada bagian ini, digunakan istilah ‘pasangan’ untuk menyamakan konsep dan istilah. Selain itu, konteks yang melatari kedua lagu ini juga berbeda. Perhatikan Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Lirik lagu *Terkintil-kintil* dan *Sampek Tuwek* yang menunjukkan konteks

Didi Kempot – <i>Terkintil-kintil</i>	Denny Caknan – <i>Sampek Tuwek</i>
<i>Yayayayaya</i>	<i>Seneng-seneng bareng, susah-susah bareng</i>
<i>Opo tenan mas mana buktinya</i>	<i>Nyanding sliramu, sayang sliramu</i>
<i>Aku aku tak mau</i>	<i>Wis tak angen-angen, we bakal dadi jodohku</i>
<i>Ja aja kowe mung ngerayu</i>	<i>Wis tak angen-angen, kowe dadi pilihanku</i>
<i>(...)</i>	
<i>Tresna mas kuwi ana ning dhadha</i>	
<i>Ora cukup mung disawang karo mata</i>	
<i>Aja koyo yen lagi mangan tebu mas</i>	
<i>Entek legine kowe trus ninggal aku</i>	
Arti :	Arti :
Yayayayaya	Senang-senang bersama, susah-susah bersama
Apakah benar mas, mana buktinya	Bersanding denganmu, sayang padamu
Aku aku tidak mau	Sudah aku harap-harapkan, kamu akan jadi jodohku
Jangan-jangan kamu hanya merayu	Sudah aku harap-harapkan, kamu menjadi pilihanku
<i>(...)</i>	
Cinta itu, mas, ada di dalam hati	
Tidak cukup hanya dilihat dengan mata	
Jangan seperti kalau lagi makan tebu, mas	
Habis manisnya, lalu kamu meninggalkanku	

Pada lagu *Terkintil-kintil*, lirik yang menunjukkan konteks (Tabel 3) dinyanyikan oleh penyanyi perempuan. Sosok perempuan dalam lagu ini merupakan representasi ‘pujaan hati’, yaitu orang yang diinginkan sosok ‘aku’ tetapi belum menjalin hubungan apa pun. Perempuan dalam lagu *Terkintil-kintil* menjelaskan penolakannya terhadap rayuan sosok ‘aku’ karena dia menganggap itu hanya bualan yang tidak ada buktinya. Perempuan tersebut juga takut sosok ‘aku’ hanya ingin merasakan hal-hal indah dalam hubungan. Adapun pada lagu *Sampek Tuwek*, lirik yang menceritakan konteks dinyanyikan oleh Denny Caknan sendiri. Konteks lagu *Sampek Tuwek* menceritakan sosok ‘aku’ sebagai laki-laki yang sudah lama menjalani suka-duka bersama ‘pujaan hati’-nya, dalam hal ini adalah kekasihnya. Karena hal tersebut, ‘aku’ sangat menginginkan agar pujaan hatinya kelak menjadi jodoh dan pilihannya.

2.2 Perwujudan Maskulinitas dalam Lagu *Terkintil-kintil* dan *Sampek Tuwek*

Setelah konteks lagu diketahui, peneliti akan menjabarkan perwujudan maskulinitas dalam lagu *Terkintil-kintil* dan *Sampek Tuwek* serta menganalisisnya dengan teori area maskulinitas Chafetz. Perhatikan Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Lirik lagu *Terkintil-kintil* dan *Sampek Tuwek* yang menunjukkan perwujudan maskulinitas

Didi Kempot – <i>Terkintil-kintil</i>	Denny Caknan – <i>Sampek Tuwek</i>
<i>Terkintil-kintil</i>	<i>Tenang, ra sah sepaneng, tenang, aku wis seneng</i>
<i>Cintaku terkintil-kintil</i>	<i>Rene, rangkulen aku, tak nggo sangu turuku</i>
<i>Tresnaku karo kowe ra bakal tak cuil-cuil</i>	<i>Mbesok miliha dina kowe tak lamar</i>
(...)	<i>Ra sah nduwe rasa aku ninggalna awak e</i>
<i>Suwer dik</i>	<i>dewe wis dadi siji</i>
<i>Tresnaku ora tak ecer</i>	
<i>Tenan yo mung kowe sing cemantel</i>	<i>Sampek tuwek we ra bakal tak culno</i>
<i>Suwer dik</i>	<i>Masio wis ra wancine, sayang-sayangan ning</i>
<i>Tresnaku ora tak ecer</i>	<i>kene</i>
<i>Nek ra pethuk rasane kaya wong teler</i>	<i>Siji-sijine wong sing gawe ayeme ati</i>
	<i>Gawe uripku seneng, mesem saben bengi</i>
Arti :	Arti :
Tergila-gila	Tenang, tidak usah khawatir, tenang, aku sudah bahagia
Cintaku tergil-gila	Kemarilah, peluklah aku, menjadi teman tidurku
Cintaku sama kamu tidak akan aku potong-potong	Besok pilihlah hari, kamu akan aku lamar
(...)	Tidak usah merasa aku akan meninggalkanmu, kita berdua sudah jadi satu
Sumpah, dik	
Cintaku tidak aku bagi-bagi	Sampai tua nanti, kamu tidak akan aku lepas
Sungguh hanya kamu yang ada di hati	Meskipun sudah bukan waktunya lagi untuk sayang-sayangan
Sumpah, dik	Satu-satunya orang yang membuat hatiku tenang
Cintaku tidak aku bagi-bagi	Membuat hidupku bahagia, tersenyum setiap malam
Kalau tidak bertemu, rasanya seperti orang bingung	

Pada lagu *Terkintil-kintil*, sosok ‘aku’ sebagai laki-laki menunjukkan sisi seksualitasnya. Menurut Chafetz, seksualitas pada laki-laki mencakup pada pengalaman menjalin hubungan dengan perempuan, agresif, dan berstatus lajang. Sosok ‘aku’ dalam lagu *Terkintil-kintil* berusaha meyakinkan pujaan hatinya dengan kata-kata. Adanya kata-kata seperti *suwer* ‘sumpah’ dan *tenan* ‘sungguh’ menunjukkan janji-janji yang diberikan oleh ‘aku’ dengan harapan agar pujaan hatinya luluh dan menerimanya. Tindakan sosok ‘aku’ memberikan janji termasuk dalam sifat agresif dalam usahanya meyakinkan pujaan hatinya.

Sementara itu, lagu *Sampek Tuwek* menceritakan ‘aku’ sebagai laki-laki yang mengedepankan aspek seksualitas dan interpersonal. Menurut Chafetz melalui Prabawaningrum (2019), representasi seksualitas laki-laki juga dapat ditunjukkan dalam wujud kepedulian dan perhatian terhadap perempuan, sedangkan sifat interpersonal laki-laki di antaranya adalah

bertanggungjawab, disiplin, mandiri, dan berjiwa pemimpin. Pada lagu *Sampek Tuwek*, sosok ‘aku’ menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap pujaan hatinya dengan meyakinkan bahwa hidupnya akan indah dan baik-baik saja jika bersama dengan ‘aku’. Sosok ‘aku’ juga meyakinkan pujaan hatinya agar tidak khawatir pada hal-hal buruk apa pun selagi ada ‘aku’ di sampingnya. Bahkan, sosok ‘aku’ juga menunjukkan kemantapan hati untuk hidup dengan pujaan hatinya pada lirik *mbesok miliho dino kowe tak lamar* ‘besok pilihlah hari, kamu akan aku lamar’. Tindak laku tersebut merepresentasikan sikap bertanggungjawab yang merupakan salah satu sifat interpersonal laki-laki menurut Chafetz. Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa lagu *Terkintil-kintil* Didi Kempot hanya memperlihatkan aspek seksualitas laki-laki, sedangkan lagu *Sampek Tuwek* Denny Caknan menonjolkan aspek seksualitas dan karakter interpersonal laki-laki.

3. *Pokoke Melu dan Satru 2* : Tentang Laki-laki yang Mengatasi Konflik dengan Pasangan

3.1 Konteks Lagu *Pokoke Melu dan Satru 2*

Lagu *Pokoke Melu* (Didi Kempot) dan *Satru 2* (Denny Caknan) menceritakan tentang usaha laki-laki mengatasi konflik dengan kekasihnya. Konflik yang diceritakan dalam kedua lagu ini pun berbeda. Perhatikan Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Lirik lagu *Pokoke Melu dan Satru 2* yang menunjukkan konteks

Didi Kempot – <i>Pokoke Melu</i>	Denny Caknan – <i>Satru 2</i>
<i>Emoh ditinggal dewe</i>	<i>Apa kurang leh ku ngerteni karepmu</i>
<i>Aku pengen ngetutke</i>	<i>Aku ya wis ora nglirik liyane</i>
<i>Emoh ning omah dewe</i>	<i>Nek kangen ngomong kangen, rasah tukaran</i>
<i>Melu pokoke melu</i>	<i>ae</i>
<i>(...)</i>	<i>Mbok dieman-eman hubungane</i>
<i>Dolan kok mangkat dewe</i>	
<i>Lunga kok dewe-dewe</i>	
<i>Piye biyen janjine</i>	
<i>Melu pokoke melu</i>	
<i>Melu melu melu</i>	

Arti :
Tidak mau ditinggal sendiri
Aku ingin ikut
Tidak mau di rumah sendiri
Ikut, pokoknya ikut
(...)
Main kok berangkat sendiri
Pergi kok sendiri-sendiri
Bagaimana dulu janjinya
Ikut, pokoknya ikut
Ikut ikut ikut

Arti :
Apakah masih kurang aku memahami
keinginanmu
Aku juga sudah tidak melirik yang lain
Kalau rindu bilang saja, jangan berdebat terus
Tolong dijaga hubungan ini

Pada lagu *Pokoke Melu*, lirik yang menunjukkan konteks (Tabel 5) dinyanyikan oleh penyanyi perempuan. Perempuan tersebut dianggap sebagai gambaran kekasih sosok ‘aku’ yang sudah tinggal bersama dalam satu rumah. Hal tersebut dibuktikan pada lirik *emoh ning omah dewe* ‘tidak mau di rumah sendiri’. Konflik pada lagu *Pokoke Melu* disebabkan oleh perempuan yang merajuk karena ‘aku’ sebagai laki-laki pergi keluar sendiri dan tidak mengajak kekasihnya untuk ikut. Di sisi lain, sosok kekasih yang diceritakan dalam lagu *Satru 2* adalah seseorang yang menjalin hubungan dengan ‘aku’, tetapi bukan hubungan suami-istri seperti pada lagu *Pokoke Melu*. Konflik yang diceritakan pada lagu *Satru 2* muncul karena ketidakpuasan dan kecurigaan perempuan terhadap sosok ‘aku’ sebagai laki-laki. Selain itu, perempuan tersebut selalu mengajak berdebat sosok ‘aku’ setiap kali sedang merindukan sosok ‘aku’ dan membuat ‘aku’ khawatir terhadap kelangsungan hubungan mereka ke depannya.

3.2 Perwujudan Maskulinitas dalam Lagu *Pokoke Melu* dan *Satru 2*

Setelah konteks lagu diketahui, peneliti akan menjabarkan perwujudan maskulinitas dalam lagu *Pokoke Melu* dan *Satru 2* serta menganalisisnya dengan teori area maskulinitas Chafetz. Perhatikan Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Lirik lagu *Pokoke Melu* dan *Satru 2* yang menunjukkan perwujudan maskulinitas

Didi Kempot – Pokoke Melu	Denny Caknan – Satru 2
<i>Gek ndang adus dik</i>	<i>Uwong sing tak tresnani, tak gawe sandaran</i>
<i>Adus kramas dik</i>	<i>ati</i>
<i>Nganggo sampo opo nganggo sabun</i>	<i>Mbok aja satru satru ae sayangku</i>
<i>Panas-panas mbok aja ngelamun</i>	<i>Jajal rasah percaya nek trima kabar ko njaba</i>
<i>Aja was-was kowe aja bingung</i>	<i>Aku kerja, nguripimu nggo makmurne atimu</i>
<i>Gek ndang dandan dik</i>	
<i>Gek ndang macak dik</i>	
<i>Ayo tak jak kowe ajo bingung</i>	
<i>Panas-panas mbok aja ngelamun</i>	
<i>Ngono wae kowe kok mutung</i>	

Arti :
Lekaslah mandi, dik
Mandi (dan) keramas, dik
Pakai sampo atau pakai sabun
Panas-panas janganlah melamun
Jangan was-was, jangan bingung

Lekaslah berdandan, dik
Lekaslah bersolek, dik
Ayo aku ajak kamu jangan bingung
Panas-panas janganlah melamun
Begitu saja kamu kok marah

Arti :
Orang yang kucintai, yang kujadikan sandaran
hatiku
Janganlah bertengkar terus, sayangku
Coba jangan percaya jika mendengar kabar
dari luar sana
Aku bekerja, menghidupimu, dan
memakmurkan hatimu

Pada lagu *Pokoke Melu*, sosok ‘aku’ mencerminkan aspek interpersonal laki-laki. Sifat interpersonal laki-laki menurut teori area maskulinitas Chafetz antara lain adalah bertanggungjawab, disiplin, mandiri, dan berjiwa pemimpin. Sosok ‘aku’ dalam lagu *Pokoke Melu* diceritakan langsung bertindak untuk mengatasi konflik yang terjadi. Sebagai sosok pemimpin dalam hubungan, ‘aku’ berinisiatif menyuruh kekasihnya mandi dan berdandan lalu mengajaknya untuk pergi keluar. Dalam lagu tersebut, diceritakan pula bahwa sosok ‘aku’ meminta kekasihnya agar tidak usah marah hanya karena masalah sepele. Hal tersebut ditunjukkan pada lirik *ngono wae kowe kok mutung* ‘begitu saja kamu kok marah’. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sifat interpersonal yang ditunjukkan sosok ‘aku’ adalah bertanggungjawab dan berjiwa pemimpin.

Di samping itu, sosok ‘aku’ dalam lagu *Satru 2* menunjukkan aspek seksualitas, emosional, dan fungsional. Menurut Chafetz melalui Prabawaningrum (2019), representasi seksualitas laki-laki dapat ditunjukkan dalam wujud kepedulian dan perhatian terhadap perempuan. Terkait aspek emosional, Chafetz menjelaskan bahwa laki-laki sudah selayaknya mengendalikan dan menyembunyikan emosinya. Sedangkan secara fungsional, Chafetz mengungkapkan bahwa laki-laki berperan sebagai pencari nafkah demi penghidupan dan kemakmuran keluarganya. Sikap peduli dan perhatian sosok ‘aku’ terhadap kekasihnya terlihat dari caranya menyebut kekasihnya *uwong sing tak tresnani, tak gawe sandaran ati* ‘orang yang kucintai, yang kujadikan sandaran hati’. Sosok ‘aku’ juga mengendalikan dan menyembunyikan emosinya ketika meminta kepada kekasihnya agar tidak bertengkar terus dan berpesan agar kekasihnya tidak mudah percaya dengan kabar-kabar burung dari luar yang berisiko mengganggu hubungan mereka. Selain itu, sosok ‘aku’ juga menegaskan peran fungsionalnya sebagai laki-laki dengan kegigihannya bekerja demi menghidupi dan memakmurkan kekasihnya. Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan

bahwa lagu *Pokoke Melu* Didi Kempot lebih menampakkan aspek interpersonal laki-laki, sedangkan lagu *Satru 2* Denny Caknan menonjolkan aspek seksualitas, emosional, dan fungsional.

4. Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa aspek maskulinitas yang menonjol pada lagu-lagu Didi Kempot adalah aspek intelektual, seksualitas, dan karakter interpersonal. Sementara itu, lagu-lagu Denny Caknan dominan menampakkan aspek emosional, karakter personal, seksualitas, karakter interpersonal, dan fungsional sebagai seorang laki-laki. Temuan dari lagu-lagu Didi Kempot sejalan dengan Rizkina et al. (2023) dan Sugiarti et al. (2022) karena tujuh area maskulinitas Chafetz ditemukan dalam penelitian keduanya. Namun, tidak ditemukan penelitian terdahulu dengan temuan yang dominan sejalan dengan nilai maskulinitas lagu-lagu Didi Kempot. Di sisi lain, aspek-aspek maskulinitas dalam lagu-lagu Denny Caknan sejalan dengan yang ditemukan Gumelar et al. (2023) terkait aspek emosional dan karakter personal. Temuan tersebut diperkuat oleh Rosida et al. (2022) yang menemukan aspek emosional, ambisius, dan berkeinginan sukses. Selain itu, penelitian Ni'mah dan Kurniawati (2022) menemukan nilai maskulinitas dalam aspek emosional, karakter interpersonal, fungsional, dan karakter personal. Dengan kuatnya temuan yang mendukung nilai-nilai maskulinitas dalam lagu-lagu Denny Caknan, dapat dilihat adanya pergeseran nilai maskulinitas dalam lagu-lagu Campursari Didi Kempot dengan Denny Caknan yang berasal dari generasi yang berbeda.

SIMPULAN

Di luar tema yang umum seperti patah hati dan kehilangan, Didi Kempot dan Denny Caknan juga memiliki lagu dengan tema yang mirip, yaitu *Suket Teki* dan *Kartonyono Medhot Janji* (sikap mengalah laki-laki terhadap kekasihnya yang semaunya sendiri); *Terkintil-kintil* dan *Sampek Tuwek* (usaha laki-laki meyakinkan pujaan hati); dan *Pokoke Melu* dan *Satru 2* (usaha laki-laki mengatasi konflik). Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa lagu-lagu Didi Kempot tersebut banyak memperlihatkan maskulinitas dalam aspek intelektual, seksualitas, dan karakter interpersonal (bertanggungjawab dan berjiwa pemimpin). Sementara itu, lagu-lagu Denny Caknan mencerminkan aspek emosional, karakter personal (ambisius dan berkeinginan sukses), seksualitas, karakter interpersonal (bertanggung jawab), dan fungsional seorang laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu Denny Caknan sebagai ikon baru Campursari

merepresentasikan laki-laki dengan aspek fungsional, sifat ambisius, dan keinginan sukses dalam hal percintaan yang tidak ditunjukkan dalam lagu-lagu Didi Kempot.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Zulfikar, Muhamad Adji, and Mochamad Irfan Hidayatullah. 2021. "Dekonstruksi Maskulinitas Mainstream Dalam Novel *The Name of The Game* Karya Adelina Ayu." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 11 (3): 301–8. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.35785>.
- Fadilah, Muhamad Rizkiyono, Yuli Kurniati Werdiningsih, and Bambang Sulanjari. 2021. "Pola Pikir Perempuan Dalam 5 Lagu Campursari Populer Tahun 2019-Awal 2020 Kajian Dekonstruksi." *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* 2 (2): 50–62. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7811>.
- Gani, Yola Damayanti, and Willy Chandra. 2007. "Campursari Ala Didi Kempot: Perempuan Dan Laki Laki Jawa Mendobrak Patriarki." *Scriptura* 1 (1): 87–102. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/iko/article/view/16678>.
- Gumelar, Naufal Allam, Aprilia Rizki Arifah, and Chafit Ulya. 2023. "Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 Dalam Lirik Lagu Pop Indonesia." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9 (2): 1384–95. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2828>.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma. Yogyakarta.
- Kartini, Devi. 2015. "Analisis Semiotika Representasi Maskulinitas Pada Iklan Televisi Vaseline Men Body Lotion Versi 'Darius Sinathrya.'" *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3 (4): 173–84. <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>.
- Krismantono, D. 2020. "Didi Kempot Dalam Perjalanan Musik Modern Jawa." 2020. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/05/15/didi-kempot-dalam-perjalanan-musik-modern-jawa>.
- Laksono, Joko Tri. 2015. "Perspektif Historis Campursari Dan Campursari Ala Manthou'S." *Imaji* 8 (1): 14–21. <https://doi.org/10.21831/imaji.v8i1.6654>.
- Ni'mah, Hidayatun, and Dyah Kurniawati. 2022. "The Representation of Masculinity Through Peter Parker As the Main Character in *Spider-Man No Way Home* Movie." *Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature* 8 (1): 1–9. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/efi>.
- Olson, David, John DeFrain, and Linda Skogrand. 2013. *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (8th Ed.)*. McGraw Hill.
- Prabawaningrum, Nurul Dewi. 2019. "Representasi Maskulinitas Dalam Film *Aquaman*

(Analisis Semiotika Roland Barthes).” Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Qorib, Fathul, and Sulih Indra Dewi. 2021. “Sobat Ambyar: The Phenomenon of Fans, Social Media, and Modern Campursari Music in Indonesia Sobat Ambyar: Fenomena Fans, Media Sosial, Dan Musik Campursari Modern Di Indonesia.” *Jurnal Pekomnas* 6 (2): 67–76. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2021.2060209>.

Ramadhani, Annisa Fitria, and Catur Suratnoaji. 2021. “Representasi Maskulinitas Tokoh Utama Dalam Film Persahabatan Bagi Kepompong 2021.” *Jurnal Nomosleca* 7 (2): 160–73. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i2.6251>.

Rifai, Ahmad, Anas Ahmadi, and Ririe Rengganis. 2022. “Laki-Laki Madura Dalam Kumpulan Esai Madura Niskala Karya Royyan Julian Studi: Maskulinitas.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8 (3): 1894–1910. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3542>.

Rizkina, Adina Anisnaeni, Dyah Wardani Adesetia, Muhammad Aditya Wisnu Wardana, Ngifat Khoerunnisa, and Andayani. 2023. “Representasi Maskulinitas Tokoh Dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari: Analisis Teori Janet Saltzman Chafetz.” *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 3 (2): 2746–7708.

Rosida, Ida, Pita Merdeka, Annisa Nur Chaliza, Aulia Aprilia Nisa, and Muhamad Sodikin. 2022. “Toxic Masculinity in Michael Rohrbaugh’s American Male.” *Litera* 21 (1): 66–80. <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i1.39792>.

Sugiarti, Eggy Fajar Andalas, and Aditya Dwi Putra Bhakti. 2022. “Representasi Maskulinitas Laki-Laki Dalam Cerita Rakyat Nusantara.” *KEMBARA : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 8 (1): 181–96. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. PT Alfabet. Bandung.

Ulya, Chafit, Bagus Wahyu Setyawan, Else Liliani, and Elen Inderasari. 2021. “Relasi Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa Pada Lagu Dangdut Koplo.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36 (3): 271–79. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1342>.

Wiyoso, Joko. 2007. “Jejak Campursari (The History of Campursari).” *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 8 (2): 108–16.

SUMBER DATA

<https://lirik.kapanlagi.com/artis/denny-caknan/kartonyono-medot-janji/>, diakses pada 25 November 2023

<https://lirik.kapanlagi.com/artis/denny-caknan/sampek-tuwek/>, diakses pada 25 November 2023

<https://lirik.kapanlagi.com/artis/denny-caknan/satru-2-feat-happy-asmara/>, diakses pada 25 November 2023

<https://lirik.kapanlagi.com/artis/pokoke-melu/didi-kempot/>, diakses pada 27 November 2023

<https://lirik.kapanlagi.com/artis/didi-kempot/suket-teki/>, diakses pada 27 November 2023

<https://lirik.kapanlagi.com/artis/didi-kempot/terkintil-kintil/>, diakses pada 27 November 2023